



# Model Pembelajaran Kontekstual (Kelompok Kerja) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Melukis Segitiga, Garis Tinggi, Garis Berat, dan Garis Sumbu pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII-E MTs Negeri Tembelang

Sunani

STKIP PGRI Jombang

E-Mail; sunanisunani309@gmail.com

## Abstract

*The contextual method (Work Group) is a learning concept that helps teachers relate material to real-world situations of students and encourages students to make connections between the knowledge they have and its application in their lives as members of society which is structured in a group-oriented learning model. This research was procedurally using a systematic or sequence of class action research design (CAR). This research model is very much in line with the role and function of the teacher who always takes corrective action in every post-teaching activity (KBM). The problems that arise and develop in this study are formulated as follows: (1) how to improve understanding of the material for painting triangles, height lines, bisectors, weight lines, and axes in Mathematics in Class VII-E MTs Negeri Tembelang 2010 Academic Year /2011 using the contextual method (Working Group)? and (2) whether efforts to increase understanding of the material for painting triangles, heights, division lines, weight lines and axes in Mathematics Subjects in Class VII-E MTs Negeri Tembelang Academic Year 2010/2011 using the contextual method (Working Group) show results satisfactory?. The conclusion is that by using this contextual teaching and learning model (Contextual Teaching and Learning, CTL), the teacher can seek to improve understanding of the material for painting triangles, heights, division lines, weight lines, and axis lines in Mathematics Subjects in Class VII-E MTs Negeri Tembelang 2010/2011 Academic Year.*

**Keyword:** Contextual Learning Model, Understanding Materials for Painting Triangles, Height Lines, Weight Lines, Axis Lines

## Abstrak

Metode kontekstual (Kelompok Kerja) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat yang dirangkai dalam model pembelajaran kelompok orientasi. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan sistematika atau tata urutan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian ini sangat sejalan dengan peran dan fungsi guru yang senantiasa untuk melakukan tindakan korektif pada setiap pasca kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*, CTL) ini guru dapat mengupayakan peningkatan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII-E MTs Negeri Tembelang Tahun Pelajaran 2010/2011.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kontekstual, Pemahaman Materi Melukis Segitiga, Garis Tinggi, Garis Berat, Garis Sumbu

Diterima: 2 Mei 2023 | Direvisi: 10 Mei 2023 | Disetujui: 13 Juni 2023

© (2023) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

## Pendahuluan

Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses. Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Teori progresif dengan tokoh pendahulunya Francis Parker dan Jhon Dewey memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran JJ. Rousseau tentang *tabula rasa*, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitri memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan (Abdillah, 2017; Saldanha, 2018; Zuchdi, 2008).

Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai perasaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Hal ini lebih diutamakan dalam pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan daripada penyampaian pendalaman bahan. Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, (Trianto, 2012) yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui metode pembelajaran individual, media buku, atau pun elektronik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu (Eem Kurniasih, 2013; Iswanto & Wahjono, 2019; Nurjanah & Mukarromah, 2021).

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum (Amri, 2013; Julinar & Yusuf, 2019; Pembangunan et al., 2016) yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia (Da'i Wibowo, 2009). Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan yang

cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan bekerja sama untuk memecahkannya (Rosanti, 2018).

Kegiatan pembelajaran di madrasah tsanawiyah sering muncul kendala serta hambatan yang bersoifat sangat kompleks yang terkadang menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan yakni penurunan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis berat, dan garis sumbu. Mengingat akan pentingnya pemahaman dan penguasaan Mata Pembelajaran Matematika sebagai modal utama dalam kegiatan pembelajaran, maka penting untuk segera menuntaskan kendala dan hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran matematika guna memenuhi target kurikulum dan harapan semua pihak yang berkompeten dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu.

Salah satu upaya meningkatkan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu pada Mata Pelajaran Matematika yang bisa ditempuh oleh guru adalah dengan menggunakan metode kontekstual (Kelompok Kerja) yang dilaksanakan di Kelas VII-E MTs Negeri Tembelang pada Tahun Pelajaran 2010/2011. Kegiatan tersebut dirangkaikan dalam sebuah kegiatan penelitian yang menggunakan sistematika procedural penelitian tindakan kelas (PTK).

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mendapatkan deskripsi tentang (1) peningkatan pemahaman, penguasaan dan pengetahuan siswa pada materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu pada Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan metode kontekstual (kelompok kerja); (2) peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan metode kontekstual (kelompok kerja); (3) peningkatan profesionalisme guru dalam model pembelajaran kontekstual (kelompok kerja) guna peningkatan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu pada Mata Pelajaran Matematika.

### **Metode Penelitian**

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas VII-E MTs Negeri Tembelang Tahun Pelajaran 2010/2011 yang terletak di Jl. Raya Tembelang, Sentul Barat, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian tindakan kelas

(PTK) ini tercakup dalam siklus dan terdiri dari dua kali pertemuan. Secara rinci, tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar (KBM) masing-masing siklus sebagai berikut:

1. Siklus pertama; (i) penyampaian sosialisasi awal, (ii) guru menyampaikan materi, (iii) guru memberikan penugasan pertama secara kelompok, (iv) Evaluasi pertama.
2. Siklus kedua; (i) guru memberikan pengajaran remedial, (ii) guru memberikan penugasan kedua, (iii) evaluasi kedua, (iv) simpulan.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah mengkaji data yang terkumpul secara keseluruhan dari semua instrumen, mereduksi data, dan menyimpulkan serta memverifikasinya kembali. Hal-hal yang dapat digunakan sebagai indikator dan mengindikasikan tingkat keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan Metode Kontekstual (Kelompok Kerja) di Kelas VII-E MTs Negeri Tembelang Tahun Pelajaran 2010/2011 akan diuraikan menggunakan tabel berikut:

**Tabel.1 Pedoman Analisis Proses Belajar Siswa**

Nama : .....

No. Absen : .....

| No | Kriteria penilaian       |                                                      | Keaktifan siswa dalam KBM |       | Keaktifan Siswa dalam % |
|----|--------------------------|------------------------------------------------------|---------------------------|-------|-------------------------|
|    |                          |                                                      | Ya                        | Tidak |                         |
| 1  | Siklus Pertama;          |                                                      |                           |       |                         |
|    | 1                        | Penyampaian Sosialisasi awal.                        | √                         |       |                         |
|    | 2                        | Penyampaian materi materi                            | √                         |       |                         |
|    | 3                        | Penugasan pertama secara berkelompok.                | √                         |       |                         |
|    | 4                        | Evaluasi pertama                                     | √                         |       |                         |
| 2  | Siklus Kedua dan Ketiga; |                                                      |                           |       |                         |
|    | 1                        | Pengajaran remedial                                  | √                         |       |                         |
|    | 2                        | Penugasan kedua secara individu (keseluruhan kelas). | √                         |       |                         |
|    | 3                        | Evaluasi kedua                                       | √                         |       |                         |
|    | 4                        | Simpulan                                             | √                         |       |                         |

Kegiatan penganalisisan data dan penyimpulan hasil kegiatan penelitian tindakan kelas ini ditentukan dengan prosentase keberhasilan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa secara individual yang dinilai dari kegiatan yang menunjukkan peningkatan peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu pada siklus pertama dan kedua serta pengamatan selama kegiatan pembelajaran sepanjang siklus berlangsung

adalah sekurang-kurangnya mendapatkan nilai 70 atau pencapaian nilai dari siswa rata-rata sekurang-kurangnya 80 atau persentase pencapaian rata-rata 80 %.

2. Persentase keterlibatan aktif siswa dalam prosedur pembelajaran secara individual dan kelompok yang berlangsung sepanjang siklus, baik siklus pertama, kedua dan adalah sekurang-kurangnya 70 % atau persentase keberhasilan pencapaian dari masing-masing siswa rata-rata sekurang-kurangnya 80 %
3. Persentase kemampuan siswa dalam aktifitas yang menunjukkan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu yang diberikan secara individual sekurang-kurangnya 70 % atau persentase keberhasilan pencapaian dari masing-masing siswa rata-rata sekurang-kurangnya 80 %.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Siklus Pertama**

Tahapan awal pembelajaran, guru memberikan sosialisasi awal mengenai bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) yang akan dilalui siswa dan guru satu jam pelajaran berikutnya. Tahapan ini, guru memberikan motivasi atau dorongan serta stimulan agar siswa mampu berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tertarik untuk mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan pembelajaran. Tahapan kedua, guru mulai masuk pada tahapan proses pembelajaran dengan menyampaikan materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu dengan menggunakan teknik penyampaian yang diikuti dengan upaya pemberian motivasi dengan tujuan siswa terdorong untuk memahami dan menguasai materi yang disampaikan guru. Tahapan ketiga, guru memberikan penugasan secara berkelompok kepada siswa untuk mendiskusikan ragam bentuk melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu dalam berbagai wacana dengan kelompoknya masing-masing.

Tahapan keempat, guru melakukan kegiatan evaluasi dan penilaian pada proses pembelajaran secara cermat. Penilaian dilakukan dengan model pembelajaran observasi dan ditekankan pada aspek (i) pemahaman materi, (ii) aplikasi materi, (iii) kinerja dalam kelompok pada materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu pasca kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika.

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sedikit banyak telah mampu meningkatkan dan menggairahkan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Siswa penuh perhatian mendengarkan uraian penjelasan materi. Ada motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa untuk lebih memperhatikan uraian penjelasan dari guru pengajar karena rasa keingintahuan yang lebih untuk memahami lebih jauh tentang materi yang diuraikan oleh guru pengajar Mata Pelajaran Matematika.

### **Siklus Kedua dan Ketiga**

Pada siklus kedua, pertemuan kedua di tahapan awal ini, guru memberikan pembelajaran remedial dengan sasaran siswa yang menunjukkan kemampuan dan pemahaman yang terlihat kurang atau tertinggal dalam proses pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pembelajaran remedial relatif diperlukan sebagai bekal menuju ke tahapan pembelajaran berikutnya yang akan membutuhkan kemampuan pemahaman dan penguasaan pada materi secara lebih mendalam. Tahapan kedua, guru memberikan penugasan kepada siswa dengan model penguasaan materi, pengalaman pada siklus pertama dan pengajaran remedial. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh keseluruhan siswa dalam kelas. Tahapan ketiga, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan model pembelajaran evaluasi observasi atau pengamatan langsung dengan dukungan dari rekan guru yang lain. Penilaian ditekankan pada aspek (i) pemahaman materi dan (ii) aplikasi materi.

Tahapan keempat, guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan membuat simpulan berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan bersama. Kegiatan ini secara relatif akan membantu siswa di madrasah tsanawiyah untuk lebih memahami dan mengenali potensi diri guna meningkatkan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis berat, dan garis sumbu siswa dalam Mata Pelajaran Matematika. Pada siklus kedua dan ketiga dapat dilihat keaktifan dan kesungguhan siswa yang memiliki implementasi secara langsung pada kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa dalam penugasan. Siswa di kelas VII-E MTs Negeri Tembelang Tahun Pelajaran 2010/2011 secara garis besar telah mampu memahami dan menguasai materi Mata Pelajaran Matematika yakni melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu secara aplikatif.

Kemampuan di kelas VII-E MTs Negeri Tembelang Tahun Pelajaran 2010/2011 untuk memahami dan menguasai dengan benar materi yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika ini telah menunjukkan peningkatan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu dengan hasil yang cukup baik dengan nilai rata-rata 80. Bertolak pada realita selama kegiatan belajar mengajar

(KBM) Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan Metode Kontekstual (Kelompok Kerja) pada siswa di kelas VII-E MTs Negeri Tembelang Tahun Pelajaran 2010/2011 maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan telah mencapai tujuan seperti diharapkan peneliti.

### **Simpulan**

Secara khusus, hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran kontekstual (Kelompok Kerja) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bahwa peningkatan pemahaman materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu siswa tampak pada peran serta aktif siswa pada tahapan-tahapan siklus pembelajaran. Aktivitas-aktivitas siswa seperti (1) mendengarkan dengan sungguh-sungguh uraian materi pelajaran dari guru; (2) mendiskusikan dengan teman satu kelompok; (3) pembelajaran dengan teman sekelompok dan sekelas; dan (4) melakukan evaluasi bersama untuk mendapatkan simpulan yang tepat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan merupakan suatu bentuk peran serta aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Matematika. Peningkatan pemahaman materi pembelajaran siswa pada kegiatan belajar mengajar (KBM) juga terimplementasikan secara nyata pada hasil yang konkret berupa pemahaman dan penguasaan materi melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbu dalam Mata Pelajaran Matematika.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan paulo freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Da'i Wibowo. (2009). *Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru*. Universitas Negeri Semarang.
- Eem Kurniasih. (2013). Media Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kreatif*, 9(2), 90.
- Iswanto, A. C., & Wahjono. (2019). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Ilmu Akuntansi. *Infokam*, 1(1), 1–6.
- Julinar, J., & Yusuf, F. N. (2019). Flipped Learning Model: Satu Cara Alternatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 366–373. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i3.22330>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–

77.

- Pembangunan, J., Fondasi, P. :, Aplikasi, D., Malik, A., Sudrjat, A., & Hanum, F. (2016). Culture of Pesantren Education and Radicalism 1). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103–114. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Rosanti, D. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v9i2.26773>
- Saldanha, E. D. E. S. (2018). Peran strategi bisnis dalam memediasi hubungan antara persaingan industri dengan kinerja industri. Universitas Udayana Denpasar.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresiv : Konsep, Landasan Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2008). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.